

STKIP PGRI JOMBANG

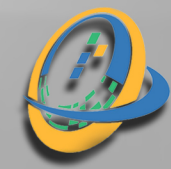
Pengembangan
Pembelajaran
Inovatif
dan
Inspiratif:

Menjawab
Tantangan
Era
Milenial



PROSIDING

HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF:
Menjawab Tantangan Era Milenial



www.stkipjb.ac.id



Jombang, 7 April 2018
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
STKIP PGRI JOMBANG
Jl. Pattimura II/20 Jombang
Telp. (0321) 861319-854318 FAX (0321) 854319





PROSIDING

ISSN 2443-1923

SEMINAR NASIONAL

Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

*“Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif:
Menjawab Tantangan Era Milenial”*

**STKIP PGRI JOMBANG
7 APRIL 2018**

VOLUME 4

No. 1 2018



HAK CIPTA

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN
“PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF :
MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL”**

**STKIP PGRI JOMBANG
07 APRIL 2018**

Editor/Reviewer

Agus Prianto	STKIP PGRI Jombang
Adib Darmawan	STKIP PGRI Jombang
Siti Maisaroh	STKIP PGRI Jombang
Khoirul Hasyim	STKIP PGRI Jombang
Banu Wicaksono	STKIP PGRI Jombang
Fahimul Amri	STKIP PGRI Jombang
Suminto	STKIP PGRI Jombang
Slamet Boediono	STKIP PGRI Jombang
Ahmad Sauqi Ahya	STKIP PGRI Jombang
M. Fajar	STKIP PGRI Jombang
Wahyu Indra Bayu	STKIP PGRI Jombang
Anton Wahyudi	STKIP PGRI Jombang
Henky Muktiadji	STKIP PGRI Jombang
M. Farhan Rafi	STKIP PGRI Jombang
Yunita Puspitasari	STKIP PGRI Jombang
Tatik Irawati	STKIP PGRI Jombang
Rukminingsih	STKIP PGRI Jombang
Safil Maarif	STKIP PGRI Jombang

Mitra Ahli

Dr. Widyo Winarso, M.Pd.	(Sekretaris Pelaksana Kopertis Wilayah VII Jatim)
Prof. Dr. Djatmika, M.A.	(Guru Besar Universitas Sebelas Maret Solo)
Dr. Firman, M.Pd.	(Dosen PPKn STKIP PGRI Jombang)

Diterbitkan Oleh:
STKIP PGRI Jombang

Hak Cipta © 2018
Panitia Semnas
STKIP PGRI Jombang

ISI DI LUAR TANGGUNG JAWAB EDITOR/PENERBIT



PERSONALIA

SEMINAR NASIONAL

HASIL PENELITIAN PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN "PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN INOVATIF DAN INSPIRATIF : MENJAWAB TANTANGAN ERA MILENIAL"

STKIP PGRI JOMBANG

07 APRIL 2018

Munawaroh	Ketua STKIP PGRI Jombang
Heny Sulistyowati	Wakil Ketua 1
Nurwiani	Wakil Ketua 2
Nanik Sri Setyani	Wakil Ketua 3
Agus Prianto	Koordinator Seminar Nasional
Adib Darmawan	Anggota
Siti Maisaroh	Anggota
Khoirul Hasyim	Anggota
Banu Wicaksono	Anggota
Fahimul Amri	Anggota
Suminto	Anggota
Slamet Boediono	Anggota
Ahmad Sauqi Ahya	Anggota
M. Fajar	Anggota
Wahyu Indra Bayu	Anggota
Anton Wahyudi	Anggota
Henky Muktiadji	Anggota
M. Farhan Rafi	Anggota
Yunita Puspitasari	Anggota
Tatik Irawati	Anggota
Rukminingsih	Anggota
Amir Hamzah	Anggota
Abdillah	
Rizki Brilian Sandi	Anggota
Safiil Maarif	Anggota

_____Kata Pengantar_____



Millennials, atau juga dikenal sebagai generasi millennial, adalah kelompok generasi yang lahir antara tahun 1980-an sampai dengan tahun 2000-an. Dengan demikian generasi millennial adalah generasi muda yang sekarang berusia antara 17 – 37 tahun. Tidak dapat dielakkan, kelompok generasi inilah yang mulai sekarang akan banyak mengisi dan berwarnai corak kehidupan masyarakat *jaman now* dan kehidupan masyarakat pada masa yang akan datang. Generasi millennial inilah yang akan menentukan apakah bangsa kita akan mampu tampil setara dan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam komunitas global.

Hasil riset yang dirilis oleh *Pew Riset centre* menjelaskan keunikan generasi millennial yang tidak bisa *dilepaskan* dari keberadaan teknologi internet dan budaya pop. Generasi millennial memiliki ketergantungan yang sangat tinggi dengan teknologi internet. Mereka juga lebih terbuka dengan berbagai ide baru dan gagasan dari sumber mana pun.

Porsi kelompok generasi millennial di Indonesia diperkirakan sebanyak 34% dari total penduduk. Kelompok generasi inilah yang dalam kehidupannya selalu mengandalkan kecepatan, dan cenderung suka pada hal-hal yang serba instan. Bila hal ini terus dijadikan pedoman dalam berperilaku, *maka* dikawatirkan akan memunculkan perilaku *cuek* dengan lingkungan sosialnya, individualis dan egosentris, cenderung mencari hal yang serba mudah, dan kurang menghargai sebuah proses. Kecenderungan ini menjadi tantangan utama bagi semua pendidik *jaman now*. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran ditantang untuk mampu memberikan jawaban riil, bagaimana para pendidik harus mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik generasi millennial. Bagaimana keberadaan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat justru dapat digunakan untuk membangun karakter positif generasi millennial agar kelak mereka dapat bersaing dalam komunitas global.

Saat ini, kajian tentang pendekatan pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan sumber daya manusia yang secara spesifik diperuntukkan untuk memperkuat peran generasi millennial dalam era global *masih* belum banyak dikaji oleh para peneliti, akademisi, dan para pengembang sumber daya manusia. Kegiatan Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan dan

Pembelajaran dengan tema: “Pengembangan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif: Menjawab Tantangan Era Millennial” ini dirancang untuk mewadai hasil pemikiran, kajian, dan penelitian para akademisi yang menaruh perhatian besar pada isu tentang bagaimana mengembangkan kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan era millennial. Hasil pemikiran, kajian, dan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi para pendidik dan pengembang sumber daya manusia untuk mengantarkan tumbuhnya insan millennial yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif.

Jombang, 31 Maret 2018

Panitia Seminar Nasional

Daftar Isi



Halaman Sampul	i
Halaman Hak Cipta	ii
Personalia	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi-x
<i>Keynote Speaker</i>	
Kompetensi Wacana sebagai Kecakapan Literasi dalam Proses Pembelajaran <i>Prof. Dr. Djatmika, M.A</i>	1-11
Pembelajaran Inovatif-Inspiratif pada Generasi Milenial Artikulasi dan Tantangannya <i>Dr. Firman, M.Pd</i>	12-21
<i>Penguatan Budaya Literasi Peserta Didik dalam Era Milenial</i>	
Tingkat Tutur Bahasa Jawa Krama dalam Sandiwara Ludruk “Sarip Tambak Oso” Oleh Mahasiswa STKIP PGRI Jombang <i>Kiki Andri Yanil, Heny Sulistyowati</i>	23-34
Menggal Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Babad Kebo Kicak Karang Kejambon di Kabupaten Jombang <i>Anton Wahyudi, Banu Wicaksono</i>	35-50
Pengaruh Kompetensi Profesional terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA di Kabupaten Jombang <i>Diah Dinaloni</i>	51-60
The Implicature of Cigarette Adversement <i>Computri Febriana, Ika Lusi Kristanti</i>	61- 64
Program Pojok Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui GLS (Gerakan Literasi Sekolah MAN 5 Jombang) <i>Kiswati</i>	65-72
Considering Translator’s Background in Translating Fugures of Speech in Novel of Mice and Man <i>Lailatun Najakh, MR Nababan, Djatmika</i>	73-81

Eskpresi yang Memitigasi Tindak Tutur Mengkritik pada Novel To Kill A Mockingbird Karya Harper Lee <i>Luthfiyah Hanim Setyawati, M.R. Nababan, Djatmika</i>	82-92
Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Melalui Marketing <i>Online</i> di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Banyuwangi <i>Mohamad Regalfa Margiono</i>	93-102
Analysis of Greeting and Verbs in Accomodating Honorifics Expression of Okky Madasari Novel (Entrok, 86, Maryam, Pasung Jiwa, and Kerumunan Terakhir) Through Sociolinguistics Approach <i>Mochamad Nuruz Zaman, .M. R. Nababan, Djatmika</i>	103-114
Kecenderungan Pengamanan Diri pada Tokoh Utama dalam Novel Kroco Karya Putu Wijaya sebagai Salah Satu Media Literasi <i>Mu'minin, Ahmad Sauqi Ahya</i>	115-122
Kegagalan Metakognitif dalm Memahami dan Menganalisis Masalah Matematika <i>Abd. Rozak</i>	123-134
Pengetahuan (Connaissance) Sejarah dan Moral Zaman dalam Trilogi Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya <i>Siti Maisaroh</i>	135-153
Meronim dalam Video Pengangkatan Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan Masa Jabatan 2017-2022 <i>Wildan Mahmudi, Susi Darihastining</i>	154-163
A Critical Study of Implicature and Taboo Language in The Subtitling Japanese Animeinto English and Its Effect on EFL <i>Didik Setiawan, Tatik Irawati</i>	164-169
Technology and Literature: The Duo (Contradictive) Dinamic in Rising <i>Zulidyana Dwi Rusnalarari, Retno Danu Rusmawati, Fitri Rofiyarti</i>	170-174
The Strengthening of an Integrated Entrepreneurship Education for Encouraging Indonesia National Entrepreneurship Movement, <i>Ninik Sudarwati</i>	175-183
Literasi Digital di Era Milenial <i>Heru Totok Tri Wahono, Yulia Effrisanti</i>	185-193
Historical Gap in Troy Movie : A Mimesis Approach <i>Royan Wulandari, M. Syaifuddin S.</i>	194-198

Kecakapan Peserta Didik dalam Era Milenial

- Pengaruh Permainan Tradisional terhadap Tingkat Kebugaran Jasmani Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri Kesamben Jombang** 200-204
Nur Iffah, Miftakhul Rohman
- Investigating Effect Information Transfer Technique Toward Students' Reading Achievement** 205-214
Vinie Aji Sukma, Rosi Anjarwati
- Menakar Efektifitas Poa Pembelajaran Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Kompetensi dan Minat Berwirausahaan Peserta Didik SMK di Jawa Timur** 215-228
Agus Prianto, Siti Zoebaidha, Ahmad Sudarto, Retno Sri Hartati
- Implementasi Assurance, Relevance, Interest, Assessment and Satisfaction Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN 1 Mojowarno** 229-235
Nurul Aini, Ama Noor Fikrati
- Scrutinizing Discourse Markers in English Listening Section of Senior High School National Examination in 2015/2016** 236-244
Asep Budiman
- Simplex and Complex Thinking Through Reading in Javanese for Children at the Fifth Grade Students of Elementary School : Psycholinguistic Approach** 245-257
Chalimah
- Analisis Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kometensi Pedagogik Guru terhadap Sikap Belajar Siswa** 258-267
Dwi Wahyuni
- Evaluasi Instrumen Karakter Teacherpreneur dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru SMK Bisnis dan Manajemen di Era Milenial** 268-274
Fahmi Ulin Ni'mah
- Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika** 275-283
Failatul Faridloh, Safiil Maarif
- Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Hasil Belajar Passing Bolavoli Siswa Kelas XI SMK Diponegoro Ploso Tahun Pelajaran 2017/2018** 284-294
Aguk Sumarioko, Joan Rhobi Andrianto
- Higher Order Thinking Skills pada Pembelajaran Abad 21 (Pre Research)** 295-301
Leni Widiawati, Soetarno Joyoatmojo, Sudyanto

Pengaruh Modeling The Way terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X-MIPA 3 SMAN Bandarkedungmulyo Jombang Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Anggita Dyah Pusparini, Mindaudah</i>	302-311
Meningkatkan Self Directed Learning melalui Problem Based Learning Mahasiswa Prodi Matematika STKIP PGRI Jombang <i>Rifa Nurmilah</i>	312-318
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Kelas VIII SMP Terpadu Darul Dakwah Mojokerto <i>Syarifatul Ma'ulah, Anni Rufaizah</i>	319-325
Deskripsi Keterampilan Pengetahuan Prosedural Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Kemampuan Matematika <i>Ervin Yulianingtyas, Wiwin Sri Hidayati</i>	326-338
Reader's Theater pada Pembelajaran Speaking <i>Muhammad Farhan Rafi, Aang Fatihul Islam</i>	339-345
Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI pada Materi Pola Bilangan <i>Moch. Noer Arief Basuki Rachmadhani</i>	346-356
 <i>Penerapan Pembelajaran Inovatif dan Inspiratif</i>	
Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa <i>Ella Sukriya Yusnita, Ririn Febriyanti</i>	358-362
Pengaruh Pembelajaran PPKn dengan Model Role Playing terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Jombang <i>Ulil Istibsyaroh, Rr. Agung Kesna Mahatmaharti, Siyono</i>	363-371
Dampak Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Team Game Tournament (TGT) Berbasis Karakter Guru PPKn di SMKN 1 Mojoagung <i>Syahnur Karmi Enda, Diah Puji Nali Brata</i>	372-383
Inovasi Media Literasi Melalui Analisis Wacana Kritis Perspektif Michel Foucault dalam Novel 3 Sri Kandi Karya Silvarani <i>Diana Mayasari, Fetty Afrianti</i>	384-392
Penerapan Teknik Ice Braking untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Materi Bilangan Bulat <i>Esty Saraswati Nurhartiningrum, Zuli Retno Wati</i>	393-402

Debat Sebagai Metode Pembelajaran untuk Melatih Sikap Kritis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X (Sepuluh) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Kota Serang <i>Ita Purwati, Jedah Nurlatifah</i>	403-413
Ujian Nasional Berbasis Komputer di MADrasah Aliyah Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang: Mafaat dan Kesiapan <i>Moh. Nasrudin, Lailatus Sa'adah</i>	414-422
Merancang Perangkat Pembelajaran Simulasi Digital SMK X Materi Masalah TIK dan Cara Mengatasinya dengan Pendekatan Saintifik <i>Masruchan</i>	423-431
Pengembangan Model Pembelajaran dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning) Melalui Metode APBL (Authentic Problem Based Learning)) pada Mata Pelajaran Kewirausahaan <i>Munawaroh</i>	432-446
Pembelajaran Berbasis Proyek pada Matakuliah Kewirausahaan <i>Shanti Nugroho Sulityowati</i>	447-454
The Effectiveness of Using Collaborative Storytelling Game in Teaching Speaking <i>Faidza Saskia Putri, Ima Chusnul Chotimah</i>	455-459
Collaborative Strategic Reading (CSR) Strategy for Improving Teaching Reading Class <i>Hartia Novianti, Afi Ni'amah</i>	460-468

PENGETAHUAN (*CONNAISSANCE*) SEJARAH DAN MORAL ZAMAN DALAM TRILOGI NOVEL *RARA MENDUT* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Siti Maisaroh¹ (*maysaroh65@gmail.com*)

Abstract

The purpose of this research is to describe knowledge (connaissance) about the history and ethics of the era that is existed in trilogy of Rara Mendut novel by Y.B. Mangunwijaya. The research methodology is based on the archeology of knowledge Michael Foucault. The results are, 1) knowledge/connaissance connected to the past historical condition which include: (1) knowledge about politics policy of Raja Amangkurat I which are: a) passing power, b) expansion of politics territory, c) retrieval of concubine, and d) usage of title. (2) knowledge about the struggle of Amangkurat to eliminate his political opponent and his tyranny practices to: a) Tunggul Wiraguna, b) Pangeran Alit, c) Pangeran Pekik, d) the religion scholars, e) Ratu Malang case, and f) Rara Oyi case. (3) knowledge about the collapse of Mataram era. 2) knowledge/connaissance about the morality practices which are: (1) romance of high social class or noble people and (2) despotism on treating woman.

Key Words: *Historical knowledge, Morality of the era*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengetahuan (connaissance) sejarah dan moral zaman yang terkandung dalam trilogi novel Rara Mendut karya Y.B. Mangunwijaya. Metode penelitian yang digunakan adalah arkeologi pengetahuan Michel Foucault. Hasil penelitian membuktikan bahwa: 1. pengetahuan/connaissance terkait kondisi historis masa lalu mencakup: 1) pengetahuan tentang kebijakan politik Raja Amangkurat I, berupa: a) Pemandahan kekuasaan, b) perluasan wilayah/politik ekspansi, c) pengambilan selir, dan d) pemakaian gelar. 2) pengetahuan tentang upaya Amangkurat menyingkirkan lawan politik dan praktik tiraninya terhadap: a) Tumenggung Wiraguna, b) Pangeran Alit, c) Pangeran Pekik, d) para ulama, e) kasus Ratu Malang, dan f) kasus Rara Oyi. 3) pengetahuan tentang masa-masa runtuhnya Mataram. 2. pengetahuan/connaissance tentang moral suatu zaman, meliputi: 1) asmara orang berkedudukan tinggi dan 2) kesewenang-wenangan terhadap wanita.

Kata Kunci: *Pengetahuan sejarah, moral zaman*

PENDAHULUAN

Budaya literasi bagi peserta didik (mahasiswa) di era milenial saat ini masih sangat perlu ditingkatkan dan diberdayakan guna menjawab tantangan virus budaya yang semakin menggobal. Dampak kurang baik dari virus budaya global di era milenial yang serba digitalisasi ini mempengaruhi sikap mental generasi muda. Generasi milenial lebih suka membaca yang serba digital daripada yang literasi berupa buku sehingga ragam informasi maupun pengetahuan jangkauan kedalamannya juga sangat kurang bahkan cenderung serba instan. Jika kecenderungan ini tidak segera diimbangi dengan penyebaran virus budaya literasi secara gencar yang menjadi kurban tidak lain adalah sikap mental generasi muda sendiri. Kecenderungan sikap apatis, suka yang gampang-gampang/ ringan-ringan/ enak-enak dan sebaliknya tidak suka bekerja keras, tantangan, apalagi yang namanya berjuang. Semua itu merupakan biaya yang harus dibayar sebagai dampak negatif dari generasi milenial yang serba digitalisasi. Semua dampak negatif tersebut sebagai kontra produktif dari era milenial menjadi benar-benar produktif bahkan menjadi sangat inspiratif ketika setiap pribadi anak bangsa terserang virus budaya aliterasi terutama bacaan-bacaan sastra yang mengandung nilai-nilai sejarah.

Sastra adalah gudang adat istiadat buku sumber sejarah peradaban, terutama sejarah bangkit dan runtuhnya semangat kesatria. Sehingga dengan demikian novel sebagai salah satu jenis sastra dapat menjadi model kehidupan masyarakat, Waston (Wellek dan Austin Waren, 1989:111-122). Pendapat tersebut senada dengan pernyataan Heryanto (Rampan, 1986:79) bahwa karya sastra yang baik adalah

¹Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Jombang, Jawa Timur



karya sastra yang mengabdikan kepada manusia dan kemanusiaan, memuliakan manusia dan kemanusiaan. Nilai atau mutu karya sastra tersebut dapat diterima oleh semua orang bahkan ia memberi pesona kepada jiwa manusia karena memang digali dan diangkat dari lubuk hati yang paling dalam.

Dengan demikian di dalam karya sastra terkandung berbagai kompleksitas kehidupan antara lain: pengetahuan sejarah, ekonomi, sosial, budaya, dan nilai-nilai yang tumbuh berkembang di masyarakat. Karya sastra bahkan dapat dikatakan memiliki kontribusi untuk memanusiakan kembali manusia sehingga dapat dijadikan model bagi kehidupan masyarakat. Hakikat keberadaan karya sastra yang sedemikian itu tercermin juga dalam trilogi novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai objek penelitian ini. Terkait dengan bahan baku penulisan sastra sangat beragam ada berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya faktawi ataupun yang imajiner belaka. Bahan baku faktawi dapat berupa peristiwa/kisah nyata ataupun berupa fakta-fakta sejarah. Sedikit informasi secara tersurat dalam halaman sampul belakang trilogi novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya yang dinyatakan bahwa trilogi tersebut dikembangkan dari *Babad Tanah Jawi* dan berbagai sumber yang lain.

Hal tersebut menunjukkan bahwa bahan baku penciptaan karya sastra (proses kreatif) yang akan berdampak pada hasil jenis/ragam ciptaannya. Jika bahan baku yang dipilih berkaitan dengan fakta-fakta sejarah, corak karya sastra yang dihasilkan juga merefleksikan hal yang sama. Keberadaan sastra sejarah sejak dulu sehingga kini memang cukup beragam, mulai yang berupa hikayat (*Hikayat Amir Hamzah*); *Syair Ken Tambunan*; *Njai Dasima*, *Max Havelaar*; drama *Ken Angrok* dan *Ken Dedes*, *Gajah Mada*, *Pangeran Diponegoro*, roman *Surapati* dan *Robert Anak Surapati*. Pada masa kepengarangan Sanusi Pane karya sastra bermuatan sejarah cukup produktif dalam bentuk sajak yang berjudul “Tjandi Mendut”, empat dramanya (*Airlangga*, *Kertadajaja*, *Sandhyakala ing Madjapahit*) (tahun 1933). Roman sejarah sezaman dengan Sanusi Pane juga ditulis oleh Nur Sutan Iskandar dengan judul *Hulubalang Radja* (1934) (Rosidi, 1968:5-33). *Genre* sastra sejarah di Indonesia setelah itu diisi oleh generasi Pramoedya Ananta Toer (*Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Rumah Kaca*). Pelabelan sebagai sastra sejarah ada yang secara tersirat maupun tersurat (pada halaman sampul) dinyatakan bahwa karya tersebut berupa novel sejarah.

Keberadaan novel sejarah pada dasawarsa ini tidak secepat pada masa Sanusi Pane, hal ini sebagai pertanda kekurangminatn terhadap sejarah. Mutiara bijak mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang mengenal dan mencintai sejarah. Sepinya penerbitan sastra sejarah merupakan indikator kurangnya kesadaran akan pentingnya sejarah bagi generasi sekarang. Padahal di masa lalu sastra yang bergenre sejarah dianggap sebagai karya besar dan bernilai. Dikatakan bernilai karena karya sastra yang demikian sangat berkontribusi mendidik generasi mendatang merasa bangga terhadap kehebatan-kehebatan para pendahulunya. Jiwa kepahlawanan, patriotisme, keuletan, dan kegigihan, tercermin dari kisah-kisah Pangeran Diponegoro, Mahapatih Gajahmada, dan raja-raja yang berkuasa di Jawa maupun di luar Jawa. Figur masing-masing tokoh sebagai sumber inspirasi untuk diteladani. Oleh karena itu, di antara novel sejarah yang ada penelitian ini memilih karya Y.B. Mangunwijaya yang berjudul trilogi novel *Rara Mendut* sebagai objek penelitian.

Pemilihan objek penelitian terhadap trilogi novel *Rara Mendut* selain didasarkan pada kandungan unsur sejarah yang kental juga diasumsi bahwa di dalam trilogi tersebut diungkap berbagai pengetahuan: gagasan-gagasan filosofis, moral, kebenaran, sistem pemikiran, maupun mekanisme kekuasaan pada masa kerajaan Mataram. Bagaimana hubungan timbal balik antara sistem kebenaran dan mekanisme kuasa atau dengan kata lain bagaimana mekanisme dan strategi kuasa sebagaimana teorinya Michel Foucault tercermin dalam kisah trilogi novel tersebut. Sesuai dengan perhatian Foucault tentang bagaimana kuasa dipraktikkan, diterima, dilihat sebagai kebenaran, kuasa yang berfungsi dalam bidang-bidang tertentu, dan kuasa yang bukan sebagai milik, tetapi strategi. Kuasa sebagai milik dapat diperoleh, dibagi, ditambahkan, dan dikurangkan yang pada akhirnya berdampak pada represi, intimidasi, dan berbagai macam tindakan kekerasan (Kebung, 2002:34). Dengan demikian semakin beralasan bahwa trilogi novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya diasumsi sarat akan kandungan berbagai pengetahuan dan kompleksitas nilai kehidupan.

KAJIAN PUSTAKA

Sastra sebagai Sumber Pengetahuan

Karya sastra mempunyai fungsi untuk menyebarkan pengetahuan. Rangkaian peristiwa yang ada dalam novel pada dasarnya hanya merupakan deretan sangkutan bagi pengetahuan dan pengertian yang disampaikan pengisah kepada pembaca. Fungsi sastra dalam masyarakat bisa bergeser dari zaman ke zaman dan berbeda-beda bagi bermacam-macam bangsa; dalam kenyataannya, sastra dalam masyarakat dipergunakan dalam berbagai cara. Menurut Bradbury, ada yang mempergunakannya untuk pendidikan, pelarian, ada yang untuk mendapat keterangan tentang dunia yang luas ini, dan ada yang membaca sastra karena sastra mengandung dan menghargai nilai-nilai (Damono, 1993:154-158).

Deskripsi yang cenderung objektif menyatu menjadi bagian dari dunia rekaan menyiratkan bahwa pembaca diberi pengetahuan yang sifatnya nonfiksi sementara ia juga dibimbing di dunia fiksi. Dengan demikian sangat dimungkinkan terjadinya kecenderungan kuat dari pengarang untuk tidak memisahkan dunia rekaannya dari dunia fakta (Damono, 1993:158).

Lara (dalam Haryatmoko, 2002:14) menyatakan bahwa imajinasi menyodorkan paradigma kehidupan alternatif. Penderitaan dalam kehidupan tokoh-tokoh tragis menjadi wilayah pemahaman dan belajar. Kisah dapat memuat nilai moral namun tanpa nada menggurui. Haryatmoko (2002:14-16) berpendapat bahwa sastra menolak menggurui, namun menawarkan pilihan dan memupuk imajinasi. Ia menjadi sumber pembebasan. Sastra tidak dapat dipisahkan dari keindahan, maka menolak dikekang. Melalui sastra terungkap kerinduan untuk memisahkan diri dari dunia penuh aturan agar dapat memeluk erat-erat hidup yang penuh. Bukan filsafat, bukan teologi, bukan pula teori formal yang dapat dengan lebih baik membela penindasan dan penderitaan perempuan, tetapi sastra mampu mengisahkan lebih nyaman belarasa dan perjuangan perempuan. Sastra dapat mengekspresikan permainan norma yang ada. Tugas otentik sastra hanya dapat dipahami di dalam hasrat untuk komunikasi dengan pembaca. Kreativitas penulis sastra diukur dari kemampuannya mengomunikasikan segala sesuatu, termasuk nilai-nilai ke dunia pembaca.

Upaya menggali pengetahuan dalam karya sastra juga dikaitkan dengan konsep pengetahuan menurut Foucault. Seluruh proses berpikir dan jalan pikiran Foucault terpusat pada tiga tema (aksis) utama, yaitu “pengetahuan”, “kebenaran dan kuasa”, dan “etika”. Pengetahuan, menurut Foucault muncul ada yang dari argumentasi dan karya akal ada juga pengetahuan yang terdapat dalam hidup, karya, percakapan, dan peristiwa. Melalui penelitian tentang peristiwa-peristiwa historis pada abad klasik, Foucault menyimpulkan bahwa jika ada karya akal (*reason*) harus ada karya bukan akal (*unreason*); kalau ada hal yang dapat dipikirkan (*thought*) harus ada juga yang tak terpikirkan (*unthought*). Bentuk-bentuk pengetahuan yang muncul dari wacana-wacana tersebut oleh Foucault disebut sebagai “pengetahuan formatif dan diskursif”, selain itu juga menemukan banyak macam pengetahuan khusus yang ia sebut *episteme*. Jika banyak macam wacana, pola hidup, dan berpikir, terdapat pula banyak *episteme*. Dalam *episteme* muncul banyak pengetahuan dan lewat *episteme* itu manusia menyadari diri sebagai subjek pengetahuan (Kebung, 2002:33-34).

Foucault (Afandi, 2011:138) berpendapat bahwa ada dua pendapat penting saat pengetahuan bertemu dengan pikiran-pikiran tentang manusia. Pertama, dengan pengetahuannya sendiri manusia merupakan makhluk yang dibatasi lingkungan sekitarnya. Kedua, rasionalitas dan kebenaran selalu berubah sepanjang sejarah. Apapun bentuk pengetahuan, rasionalitas, dan kebenaran tidak dapat ditemukan maknanya dalam dirinya sendiri. Makna sesuatu selalu ditemukan dalam relasinya dengan makna lain.

Kode pengetahuan Foucault, pada awalnya terfokus pada agama, lalu filsafat dan sains, dan mengekspos perubahan peran para pendeta, pengacara, hakim, dan dokter, merupakan perbaikan dari ide Saint Simon, yang dikenal Foucault sebagai salah satu pemikir besar sepanjang masa (Kurzweil, 2010:292). Pengetahuan (*connaissance*) merupakan yang tertanam dalam pemikiran sosial, historis, ekonomis, moral suatu zaman, bakal mengarahkan ilmu itu (Foucault, 2008:205).

Pada penelitian ini konsep *connaissance* yang digunakan mengacu pendapat Foucault tersebut yaitu menemukan dan mendeskripsikan yang tertanam dalam historis dan moral suatu zaman yang terefleksi di novel.

Sejarah Menurut Foucault

Sejarah menurut Foucault bukan merupakan himpunan atau rekaman peristiwa-peristiwa masa lampau dan perkembangannya hingga masa kini, tetapi sebagai wacana atau instrumen. Wacana atau instrumen tersebut bisa dilihat dan dianalisis singularitas setiap peristiwa. Sejarah juga merupakan momen-momen saat kebenaran dan kesalahan berkonfrontasi dalam pengetahuan. Sejarah dan peristiwa masa lampau sebagai terang untuk membaca peristiwa dan hidup manusia masa kini (Kebung, 2002:33). Masih berkaitan dengan sejarah Foucault (1991:83-86) menyatakan bahwa setiap helai sejarah terdiri atas hubungan perang, pertempuran, dan perjuangan yang dikerahkan kekuatan paksaan terhadap satu sama lain. Keberhasilan sejarah adalah milik mereka yang mampu merebut aturannya.

Foucault menggali dan melihat praktik-praktik moral dan etis dalam perkembangan sejarah masa lampau dan bagaimana semua peristiwa masa lampau ini dibaca dan dilihat dalam perspektif kini dan di sini, usaha ini disebut “problematisasi” (Kebung, 2002:36). Sejarah menjadi efektif untuk tingkat yang memperkenalkan diskontinuitas. Sejarah efektif menghalangi diri dari stabilitas meyakinkan hidup dan alam tidak membiarkan berkembang menuju akhir milenium, Nietzsche (Rainow, 1984:88).

Sejarah yang dimaksudkan Foucault (2008:12) bukan sekadar kajian cermat tentang berbagai peristiwa, tetapi juga suatu silsilah nalar, kebenaran, dan pengetahuan. Foucault dengan demikian memperkenalkan suatu pengertian yang mampu memperhitungkan berbagai perubahan dan transformasi budaya. Konsepsi sejarahnya memperhitungkan adanya keterputusan, diskontinuitas, kontradiksi. Sebagai seorang yang antifinalis mempertimbangkan adanya keberagaman hasil tindakan manusia dan kekhasan setiap konsepsi baru tentang dunia. Gagasan dan representasi dikondisikan oleh zaman, maka konsep kekuasaan menurut Foucault juga terkait dengan perubahan sejarah (Haryatmoko, 2002:11).

Pemahaman tentang sejarah dalam penelitian ini mengacu konsep Foucault, sebagaimana disebutkan sebagai upaya menggali dan melihat praktik-praktik moral dan etis dalam perkembangan sejarah dan peristiwa masa lampau sebagai terang untuk membaca peristiwa dan hidup manusia masa kini.

Konsep Filsafat Moral Michel Foucault

Berfilsafat menurut Foucault adalah mengurai sejarah gagasan bukan untuk meyakinkan diri akan kebenarannya, melainkan untuk mengenali urutan, berbagai cara pengujian yang mengungkapkan pembenaran dan penyangkalan, yang mengatakan suatu hal dapat diterima atau tidak dapat ditolerir (2008:10). Foucault mengakui bahwa yang menjadi target utama karya dan pemikirannya adalah menciptakan suatu sejarah tentang berbagai model tentang manusia dijadikan sebagai subjek. Dalam seminar dan kuliah-kuliah terakhirnya Foucault mengarahkan perhatian khusus kepada manusia sebagai subjek moral/etis, yang berhubungan dengan dirinya sendiri.

Problematisasi bukan sekadar membuat sesuatu menjadi problem melainkan analisis kritis tentang wacana-wacana historis dan secara cermat meneropong peristiwa-peristiwa tertentu secara detil, mengapa suatu aktivitas/keputusan atau hal yang dianggap benar dan manusiawi pada salah satu epos sejarah dianggap tidak benar atau tidak manusiawi dalam sejarah yang lain; mengapa pandangan, sikap atau tindakan tertentu dibenarkan dan diterima pada situasi tertentu dianggap berbahaya situasi lain dan sebab itu harus ditolak; mengapa bentuk-bentuk tingkah laku tertentu dicirikan kegilaan (*madness*) padahal banyak bentuk lain yang serupa dilupakan begitu saja dalam momen-momen historis tertentu. Dengan demikian jelas bahwa selalu ada kaitan antara “berpikir” dengan “realitas”. Berpikir bukanlah kegiatan filosofis melainkan etis. Artinya harus dianalisis melalui berbagai cara bicara, berbuat, dan bertindak seseorang sebagai subjek yang membentuk dirinya dan orang lain (Kebung, 2002:37).

Dua karya terakhir Foucault mengarahkan perhatian pada manusia sebagai subjek moral/etis yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Melalui subjektivitasnya dapat dilihat tentang siapa dan apa arti menjadi manusia. Pandangan dasar Foucault tentang siapa manusia dan apa artinya menjadi manusia dapat dilihat dari kesadaran manusia akan keberadaannya sebagai subjek seksual tampak dalam

keinginan, nafsu, dan yang ia lakukan sebagai makhluk etis. Manusia sadar bahwa ia harus jujur terhadap dirinya dan terhadap semua aktivitas seksual dirinya. Dalam keadaan yang sangat natural seperti itu, manusia tidak akan pernah menipu diri, inilah yang disebut *parrhesia*, yaitu penyampaian kebenaran (*truth-telling*) pada diri sendiri dan kepada orang lain, dengan segala risikonya (Kebung, 2002:36).

Berkaitan dengan moralitas, Schopenhauer (Nietzsche, 2008:7) menyatakan bahwa kasih sayang adalah dasar dari moralitas. Esai tentang baik dan buruk (Nietzsche, 2008:10-12) konsep baik atau penghakiman baik berarti mulia, kuat, tinggi, dan berjiwa besar. Selain itu, tindakan yang *unegoistic* dipuji sebagai suatu tindakan yang baik merupakan kekuatan sendiri pada hati nurani, mengontrol kesenangan dan rasa sakit untuk mewujudkan keinginan akan setiap kebenaran.

Kebebasan sekaligus kemampuan karya sastra untuk memasukkan hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadikan karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat. Ciri-ciri utama karya sastra adalah aspek-aspek estetika, tetapi secara intensif karya sastra juga mengandung etika, filsafat, logika, bahkan ilmu pengetahuan. Sastra lama, seperti *Mahabharata* dan *Ramayana*, sastra sejarah, kaya dengan etika dan filsafat kehidupan (Ratna, 2011:337). Nietzsche (1997:378) menyatakan bahwa rasa bersalah, hati nurani, dan kewajiban sesungguhnya memiliki ambang batas kemunculan haknya untuk melaksanakan kewajiban beserta prakarsanya.

Konsep moral menurut Foucault dipadukan dengan pendapat Nietzsche tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis karakter tokoh-tokoh yang berkaitan dengan pengetahuan sejarah dalam trilogi novel *Rara Mendut*.

METODE PENELITIAN

Arkeologi dan genealogi dapat dimaknai secara luas sebagai metode 'kualitatif', Foucault selalu menggunakan teks sebagai data atau yang kadang-kadang disebutnya, *arsip*, Scheurich (Denzin, 2011:219). Arkeologi sebagai sebuah pendekatan metodologis dimaksudkan adalah eksplorasi kondisi-kondisi historis nyata dan spesifik dengan berbagai pernyataan dikombinasikan dan diatur untuk membentuk dan mendefinisikan suatu bidang pengetahuan/objek tertentu yang mensyaratkan adanya seperangkat konsep tertentu dan menentukan batas suatu rezim kebenaran tertentu (yaitu yang dipandang sebagai kebenaran). Foucault berusaha mengidentifikasi kondisi-kondisi historis dan nilai-nilai yang menentukan dalam pembentukan cara bertutur yang terang objek, praktik diskursif dan pembentukan wacana (Barker, 2013:152).

Metode kerja arkeologi dengan melihat dan mengeksplorasi pengetahuan yang berkaitan dengan sejarah dan moral suatu zaman. Eksplorasi pengetahuan/informasi sejarah yang terdapat dalam novel selanjutnya disandingkan dengan informasi dari sumber sejarah yang terdapat pada kajian pustaka yang relevan. Eksplorasi kandungan informasi sejarah ini mencakup peristiwa-peristiwa sejarah, karakter tokoh-tokoh sejarah yang digambarkan terutama yang berhubungan dengan *setting* cerita, kemudian disandingkan dengan buku sumber sejarah yang diacu. Setelah eksplorasi informasi pengetahuan sejarah selesai, selanjutnya diungkap gambaran moral suatu zaman yang terefleksi dalam trilogi novel. Eksplorasi terhadap pengetahuan yang terkandung dalam novel selanjutnya dianalisis terkait dengan nilai-nilai yang berdimensi karakter lewat lukisan karakter tokoh maupun peristiwa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan/*connaissance* (kondisi historis masa lalu) mencakup:

1) Pengetahuan tentang kebijakan politik Raja Amangkurat I, meliputi:

a) Pemindahan kekuasaan

Pada masa pemerintahan Amangkurat I ada kebijakan baru yaitu memindahkan pusat pemerintahan dari semula di daerah Kerta ke Plered, seperti terlihat pada data novel LL berikut.

Sesudah bertanya kepada para dukun tua yang tahu kitab-kitab primbon, ramalan, *cecala*, dan petuah-petuah gaib, diputuskalah oleh Raja, untuk membangun istana baru. Tidak jauh, hanya seperenam busur surya pagi berjalan kaki ke arah timur, mendekati sungai Opak. Di dekat danau

buatan Segarayasa yang dibendung di Plered, buatan Adiprabu Hanyakrawati dulu yang diperluas dan dipindahkan oleh Sultan almarhum (Mangunwijaya, 2009:557)

Pemindahan istana tersebut selain disinyalir karena telah ternoda oleh darah Pangeran Alit yang masih saudara, adik Susuhunan Amangkurat, dalam waktu belum lama berselang. Istana baru yang dibangun berbeda dengan yang lama karena terbuat dari batu bata merah sedangkan istana yang lama terbuat dari kayu. Data dari sumber sejarah yang menguatkan pengetahuan tentang perpindahan ke istana baru terlihat pada kutipan data berikut.

Pada masa Amangkurat I, terjadi pemindahan kekuasaan dari Kerta ke Plered. Salah satu alasan pemindahan kerajaan ini adalah karena pada masa akhir pemerintahan Sultan Agung sudah mulai terlihat perpecahan di dalam dan luar kerajaan. Sewaktu Mataram menyerang Batavia, pengiriman pasukan dipusatkan di Plered, dan di sana dijadikan sebagai basis pertahanan. Tetapi perlawanan tersebut mengalami kekalahan. Banyak prajurit yang kurang makan, mati kelaparan, kekurangan alat persenjataan, kekurangan meriam dan senjata api, serta tombak dan kapal. Hal ini dikarenakan lumbung padi yang berada di Krawang dibakar oleh VOC (Abimanyu, 2013:396).

Pada tahun 1647, Amangkurat I pindah ke istana barunya di Plered, tepat di sebelah Timur laut Karta. Tidak seperti istana lamanya yang terbuat dari kayu, istana baru ini sebagian besar dibangun dari bata merah, mungkin semacam contoh kepermanenan dan kekokohan yang ingin dilihat Amang-kurat I di seluruh pelosok kerajaannya (Ricklefs, 2009: 155)

Berdasarkan dua sumber sejarah tersebut memperjelas pengetahuan tentang kebijakan Amangkurat I untuk memindahkan istana dari Kerta ke Plered dengan dilengkapi keterangan latar belakang alasan pemindahan tersebut. Alasan Amangkurat I memindahkan pusat pemerintahan/istana dari Kerta ke Plered karena evaluasi terhadap kegagalan yang dialami pada masa akhir pemerintahan ayahnya, Sultan Agung, sewaktu menyerang Batavia. Selain disebabkan terkait kegagalan penyerangan ke Batavia juga disebabkan oleh perpecahan yang terjadi di dalam lingkungan maupun luar istana. Sedangkan pemilihan bahan baku bangunan istana yang berbeda dengan yang dahulu karena keinginan Amangkurat menciptakan kesan/*image* tentang kekokohan istana/pemerintahannya kepada pihak lain, terutama yang belum mengakui kedaulatan Mataram sebagai kerajaan terbesar/penguasa seluruh Jawa.

b) Perluasan wilayah/politik ekspansi

Perluasan wilayah melalui politik ekspansi dilakukan Amangkurat I sebagai kelanjutan sistem politik yang ditempuh ayahnya Sultan Agung Hanyakrakusuma. Pengetahuan sejarah tentang peristiwa penyerangan Mataram ke Pati terjadi pada saat Mataram diperintah oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma. Panglima perang Mataram yang bertugas menyerang Pati adalah Tumenggung Wiraguna dan pada saat itu Adipati Pragola (Pati) gugur dalam pertempuran. Pengetahuan sejarah tentang peristiwa ini tercermin pada data novel *RM* dan *GD* berikut.

"... Sang Adipati Pragola tewas. lalu datanglah atas perintah raja Mataram, Tumenggung Wiraguna Sang alap-alap menggempur benteng-benteng" (Mangunwijaya, 2009:24)

"Panembahan Kawis Guwa dari Gresik diharuskan ting-gal di Mataram... Siapa kalah harus ditawan secara halus di ibu kota. Agar dia tak dapat berbuat apa-apa melawan Raja. Bahkan biasanya mereka lalu menjadi abdi Susuhunan Mataram yang setia. Contoh paling bagus ya Pangeran Pekik dari Surabaya itu sendiri. Dulu lawan gigih, sekarang sekutu dan abdi paling setia"

Madiun, Pati, Lasem, Lamo-ngan, Giri, Surabaya, Pasuru-an, di timur, Ukur, Sumedang di barat, semua telah tunduk kepada Mataram. "Lebih baik seandainya raja-raja itu tidak saling berperang." ...Mana ada harimau tidak menerkan kijang. Itu pekerjaannya (Mangunwijaya, 2009:407)

Nukilan data tersebut menjelaskan peristiwa penyerangan Mataram dipimpin Tumenggung Wiraguna terhadap kadipaten Pati sehingga menewaskan Adipati Pragola dan selanjutnya sebagai pihak kalah perang maka seluruh kepemilikan Adipati Pragola menjadi jarahan/rampasan prajurit Mataram, termasuk para putri/isteri/calon isteri dari kadipaten Pati (Rara Mendut). Sebagai pengetahuan sejarah yaitu tentang serangan terhadap kadipaten Pati tersebut diperkuat dengan sumber

sejarah seperti dikemukakan oleh Olthof (2013:274) berikut. “Bala Mataram melaporkan kepada Kanjeng Sultan bahwa Adipati Pati telah meninggal...Runtuhnya Pati diberi tahun *sengkalan* 1570... istri sang Adipati serta boyongan lainnya dimasukkan ke dalam istana”.

Berdasarkan kutipan dari sumber sejarah tersebut menunjukkan bahwa penyerangan Mataram terhadap Pati menyebabkan Adipati Pragola meninggal yaitu pada tahun 1570, karena kalah perang semua istri dan kekayaannya dirampas dan dibawa ke Mataram. Peristiwa kekalahan Pati ini juga dijelaskan oleh Graaf (1987:124), bahwa Pragola melarikan diri. Ketika tiba di Pati, Pragola memanggil bupati-bupati di sekitarnya, dan segera menyusun bala tentara. Pasukan Mataram yang mengejar Pragola mengadakan serangan dan mengalahkan musuh. Banyak yang tenggelam di dalam sungai yang banjir. Selain dua sumber sejarah tersebut tertera juga pada sumber yang ditulis oleh penulis yang lain masih berkaitan dengan politik ekspansi Mataram.

Langkah strategis kedua yang diambil oleh Amangkurat I dalam rangka konsolidasi kerajaan Mataram adalah perluasan wilayah. Pada masa Amangkurat I, birokrasi, militer, dan diplomasi tidak berjalan dengan lancar, bahkan lebih terkesan hanya untuk kepentingan raja daripada untuk kesejahteraan rakyat. Tindakan ini ditambah lagi dengan berbagai perjanjian antara Amangkurat I dengan VOC yang mempunyai pengaruh besar terdapat wilayah kekuasaannya. Perluasan wilayah lebih menitikberatkan pada perluasan wilayah daerah pesisir. Hal ini karena saat itu wilayah pesisir sangat strategis dalam menunjang jalannya pemerintah. Politik ekspansi Mataram terhadap daerah pesisir adalah menggunakan penghancuran wilayah pesisir sebagai lawan utama (Abimanyu, 2013:397)

Tindakan Amangkurat dengan penghancuran wilayah pesisir pada akhirnya menjadi bumerang karena sebagai tempat yang strategis untuk perdagangan menjadi lumpuh sebagai akibat penghancuran tersebut. Penyerangan/ penghancuran wilayah pesisir menyebabkan perdagangan lumpuh sehingga kekuatan ekonomi yang menopang pemerintahan juga menjadi melemah.

c) Pengambilan selir

Kebijakan politik yang ditempuh Amangkurat I adalah dengan jalan pengambilan selir yang merupakan representasi dari upaya mengukuhkan dan melegitimasi kedudukan serta kewibawaannya sebagai penguasa Mataram yang agung terhadap penguasa-penguasa wilayah yang lain. Strategi pengambilan selir ini sudah berlaku/dijalankan sejak masa pemerintahan Sultan Agung yang ketika itu Amangkurat masih berkedudukan sebagai Putra Mahkota. Sebagai Putra Mahkota yang nantinya akan menggantikan ayahnya, dia sudah memiliki strategi untuk menentukan calon isteri/selir untuknya. Penentuan itu tetap didasarkan atas kepentingan diri dan kerajaan, yang jangan sampai wibawa dia jatuh gara-gara salah dalam menentukan pilihan. Dia menolak wanita yang dianggapnya terlalu cerdas sehingga nantinya dapat menjatuhkan wibawa dia. Oleh karena itu ia menolak putri dari Cirebon yang hendak dicalonkan menjadi isterinya, seperti terlihat data novel *LL* berikut.

Berita lain menyangkut kegagalan usaha Raja untuk memepersuntingkan Putra Mahkota Adipati Anom dengan seorang putri keluarga Sunan Cirebon—sungguh sangat mengecewakan Susuhunan. Lebih-lebih lagi bila diingat, bahwa perundingan-perundingan Susuhunan dengan Kesultanan Banten agar pihak Banten menyerahkan seorang putri Sultan untuk diperistri Putra Mahkota Adipati Anom telah kandas juga. Tetapi kali ini kesalahan ada di pihak Putra Mahkota sendiri. Pada pandangan pertama Putra Mahkota memang suka kepada raden ayu yang ditawarkan oleh pihak Cirebon. Tetapi hanya karena putri itu ternyata anak pandai, sanggup berbincang-bincang secara cerdas dan ya, tentu saja tidak berperangai “babu di belakang” belaka, maka beliau merasa *minder* dan melapor kepada ayahanda Susuhunan, ia tak suka padanya. Sedangkan Cirebon rupa-rupanya memang main politik dengan tidak menanamkan seorang putri dungu di Mataram (Mangunwijaya, 2009:667-668)

...Mengapa si putra mahkota dulu itu menolak putri tawaran Cirebon? Bukankah karena dia memang bukan jantan? Tak berani beristrikan seorang gadis yang pandai, pemberani, dan tahu mengungkapkan pendirian? (Mangunwijaya, 2009:709)

Dua data tersebut menggambarkan strategi pengambilan selir/isteri sebagai salah satu politik yang dijalankan Sultan Hanyakrakusuma maupun Amangkurat I merupakan langkah politik untuk mengokohkan kedudukannya sebagai penguasa waktu itu. Pengetahuan tentang kebijakan pengambilan selir ini juga diperkuat oleh data dari sumber sejarah seperti terlihat berikut. Pada masa pemerintahan Amangkurat I, selir merupakan wanita dari kalangan biasa, bangsawan, atau rampasan perang. Selir pada masa ini memiliki banyak peran. Selain sebagai abdi raja, ia juga sebagai alat politik kerajaan. Selir harus bisa memperkuat kerajaan. Apabila tidak mampu melaksanakan tugasnya, Amangkurat I akan menghukumnya sesuai keinginannya (Abimanyu, 2013:397).

Mengingat pengambilan selir berdampak pada kekuatan kekuasaan, seorang penguasa dengan sendirinya akan mengambil selir sebanyak-banyaknya untuk kepentingan politik sebagai upaya mempertahankan kekuasaan.

d) Pemakaian gelar

Pemakaian gelar yang dipilih Amangkurat berbeda dengan yang digunakan ayahnya dikandung maksud untuk lebih menunjukkan kekuasaan dan dominasi yang diterapkan pada masa pemerintahannya, seperti terlihat pada data novel *GD* berikut.

calon raja yang seperti apa yang akan memerintah, yang dengan bangga memilih sebutan Mangkurat?Ayahnya cukup puas dengan nama alias cita-cita Hanyakrakusuma, lingkaran mandala yang berbudi luhur. Sedangkan putra penggantinya ingin memangku seluruh *jagad-rat*.

... sang Susuhunan yang baru, yang memilih gelar Susuhunan-ing- Ngalaga Mataram Amangkurat itu....(Mangunwijaya, 2009:486-487)

Berdasarkan data dari novel tersebut terlihat bahwa Amangkurat menggunakan gelar yang berbeda dengan ayahnya karena ada keinginan menguasai seluruh alam raya, sebuah obsesi yang nantinya memengaruhi proses perjalanan pemerintahan yaitu menjadi merasa paling berkuasa dan bersifat mutlak tidak terkurangi sedikit pun. Pengetahuan tentang hal ini juga didukung oleh sumber sejarah sebagai berikut.

Tiga raja Mataram bergelar Panembahan secara berturut-turut. Namun, setelah Amangkurat I naik tahta, ia bergelar Kanjeng Susuhunan Prabu Amangkurat Agung. Gelar *Panembahan* tidak dipakai oleh Amangkurat I dan kembali menggunakan gelar *susuhunan* karena Amangkurat Agung ingin mengembalikan status raja sebagai penguasa mutlak. Prinsip kekuasaan inilah yang mengakibatkan tidak harmonisnya hubungan raja dengan para bangsawan elite keraton dan para pemimpin Islam (Abimanyu, 2013:398).

Berdasarkan data dari sumber sejarah tersebut memperjelas deskripsi bahwa gelar yang digunakan Amangkurat I berbeda dengan raja-raja sebelumnya yang menggunakan gelar *Panembahan*, tetapi Amangkurat menggunakan gelar *Susuhunan* dengan maksud untuk mengembalikan status raja sebagai penguasa yang mutlak.

2) Upaya Amangkurat Menyingkirkan Lawan Politik dan Praktik Tiraninya yang meliputi:

a) Tumenggung Wiraguna

Pengetahuan tentang upaya Amangkurat menyingkirkan lawan politiknya terlihat pada siasat untuk membunuh Tumenggung Wiraguna, panglima Mataram yang sangat berjasa pada masa ayahnya berkuasa, tetapi tetap disingkirkan karena memiliki dendam masa lampau ketika masih menjadi Putra Mahkota, yaitu persoalan wanita. Pada waktu kasus Putra Mahkota melarikan/menculik calon isteri Tumenggung Wiraguna yang bernama Tejarukmi. Upaya Amangkurat menyingkirkan Tumenggung Wiraguna dapat dilihat pada data novel *GD* berikut.

Lusi mendengar sekelumit percakapan di pringgitan antara tuanku dengan seseorang yang tak kukenal. Rupa-rupanya sang tamu itu sedang memohon nasihat dari Tuanku Menteri Perdana, apa yang harus ia perbuat, karena beliau mendapat perintah untuk pergi ke Blambangan. Dan dengan tipu muslihat harus menyudahi Panglima Mataram dan Tumenggung Danupaya dengan warangan atau terpaksa dengan racun tikus. (Mangunwijaya, 2009:493)

Data tersebut memberikan informasi bahwa dengan tipu muslihat Amangkurat hendak membunuh Tumenggung Wiraguna melalui pemberian tugas penyerangan ke Blambangan namun di tengah perjalanan telah dibunuh dengan menggunakan racun. Pengetahuan tentang peristiwa ini dari sumber sejarah dapat dilihat pada data berikut.

Tumenggung Wiraguna dinaikkan kedudukannya dianggap sebagai anugerah yang diberikan Raja Amangkurat I. Kenaikkan pangkat tersebut sebagai siasat yang telah direncanakan Amangkurat I untuk menyingkirkan Tumenggung Wiraguna. Hal ini didasarkan oleh perbuatan Tumenggung yang telah melaporkan perbuatan Amangkurat I kepada Sultan Agung yang telah membawa lari isterinya. Peristiwa itu terjadi sewaktu Amangkurat masih menjadi Putra Mahkota.

Dalam ekspedisi Blambangan, Amangkurat menemukan cara menyingkirkan Tumenggung Wiraguna. Ia mengutus Tumenggung dengan alasan untuk mengusir pasukan Bali. Di tempat yang jauh dari keluarga, Tumenggung kemudian dibunuh. Setelah Tumenggung dibunuh, Amangkurat I membunuh keluarga Tumenggung di Mataram dan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tahun 1637 (Abimanyu, 2013:398)

Data dari sumber sejarah tersebut mempunyai kesejajaran dengan yang diceritakan dalam novel terkait dengan peristiwa pembunuhan Tumenggung Wiraguna atas perintah Amangkurat I. Kedua data tersebut (dari novel maupun sumber sejarah) menunjukkan bahwa penugasan Tumenggung Wiraguna ke Blambangan hanyalah siasat licik Amangkurat sebagai upaya melenyapkannya.

Pembunuhan terhadap Tumenggung Wiraguna dengan cara yang licik tersebut juga didasari rasa balas dendam terhadap kejadian masa lampau ketika Amangkurat masih sebagai Putra Mahkota. Pada waktu itu Putra Mahkota membawa lari/menculik calon isteri Tumenggung Wiraguna. Perkiraan Putra Mahkota pada waktu itu tidak mungkin berani Tumenggung Wiraguna melaporkan tindakannya tersebut kepada ayahnya. Kenyataannya Tumenggung Wiraguna melapor kepada raja (Sultan Agung) akhirnya Putra Mahkota mendapatkan hukuman. Oleh karena itu, ketika Putra Mahkota dinobatkan menjadi raja, Tumenggung Wiraguna sudah pasti menjadi tidak aman lagi mengingat Amangkurat juga seorang yang pendendam.

b) Pangeran Alit

Lawan politik yang dianggap membahayakan dan berencana dilenyapkan adalah adik raja sendiri yaitu Pangeran Alit karena berdasarkan laporan telik sandi bahwa Pangeran Alit berencana melakukan pemberontakan. Sebelum berhasil melaksanakan rencana yang sesungguhnya merupakan akibat hasutan Tumenggung Pasingsingan, Pangeran Alit sudah terlanjur tersinggung dan marah sehingga mengamuk di istana. Pucuk dicinta ulam pun tiba itulah pepatahnya, melihat amukan Pangeran Alit merupakan kesempatan baik bagi Amangkurat untuk melenyapkannya, terlihat pada data novel *GD* berikut.

Tetapi apa sambutan sang Susuhunan dari balik kelir-kelir istana kepada pangeran Muda itu? Seorang perwira pengawal istana melemparkan sebuah kepala yang menggelundung di muka kaki-kaki kuda Pangeran Alit sambil berteriak, "Inilah, Pangeran Muda, kepala-kepala mereka yang ingin mengangkatmu menjadi raja!"

Setelah ragu-ragu sebentar melihat kekalahan yang mengancam dirinya, kemarahan Pangeran Alit meletus. Ia menghunus keris pusakanya, Kiai Setan Kober. Mengamuk! (Mangunwijaya, 2009:489).

Berdasarkan data tersebut memperjelas gambaran bahwa memancing kemarahan Pangeran Alit merupakan senjata ampuh untuk dapat melenyapkannya. Upaya menyingkirkan lawan politik yang dapat mengancam kekuasaannya, meskipun masih adiknya sendiri tetap ditempuh oleh Amangkurat. Sumber sejarah yang menguatkan pengetahuan tentang peristiwa tewasnya Pangeran Alit terlihat pada data berikut.

Pangeran Alit adalah adik dari Amangkurat I, yang juga melakukan perlawanan pada tahun 1647. Pemberontakan Pangeran Alit timbul sebagai akibat hasutan oleh Tumenggung Pasingsingan dan anaknya. Mereka menghasut Pangeran Alit agar menjadi raja dan memberikan jaminan separuh rakyat Mataram memihak padanya...Akhirnya pemberontakan tersebut dapat diatasi. Dan dalam

perlawanannya, Pangeran Alit tergores oleh kerisnya sendiri yang menyebabkan dirinya wafat (Abimanyu, 2013:399)

Data dari sumber sejarah tersebut senada/sejajar dengan yang digambarkan dalam novel yaitu tentang peristiwa pemberontakan adik raja sendiri, Pangeran Alit. Pemberontakan yang dilakukan Pangeran Alit sebagai akibat dari hasutan Tumenggung Pasingsingan merupakan upaya gagal dan dapat diatasi oleh pasukan Amangkurat sehingga Pangeran Alit tewas dalam peristiwa tersebut.

c) Pangeran Pekik

Pangeran Pekik adalah mertua Raja Amangkurat I yang juga tidak luput dari pelampiasan rasa curiga tanpa penelusuran benar salahnya informasi yang diperoleh. Pangeran Pekik dituduh berencana membunuh raja bekerja sama dengan bangsawan-bangsawan lain. Tanpa diselidiki kebenaran informasi yang didengar langsung memberikan/menjatuhkan hukuman pada ayah mertuanya sendiri untuk dibunuh lengkap beserta seluruh isteri dan anak-anaknya. Gambaran peristiwa Pangeran Pekik terlihat pada data novel *LL* berikut.

Dalam tata laksana iklim kekuasaan sewenang-wenang, perkara yang diperhatikan bukan lagi baik atau buruknya perkara, tetapi pelampiasan kekuasaan. Nalar sudah tidak berbicara. Seperti pembunuhan mertua beliau, Pangeran Pekik dari Surabaya lengkap dengan permaisuri serta para selirnya.

“Setiap orang dewasa tahu bahwa itu semua dongeng belaka. Yang benar ialah, Pangeran Surabaya difitnah oleh Sunan Giri yang sangat mendendam terhadap Surabaya. Seolah-olah mertua Raja itu sedang berkomplot dengan bantuan bangsawan-bangsawan lain, untuk membunuh Raja.”

“Akhirnya Raja sendirilah yang membunuh orang tua permaisurinya.” (Mangunwijaya, 2009:722-723)

Berdasarkan data dari novel tersebut dapat dideskripsikan bahwa pembunuhan terhadap seluruh keluarga mertua raja, Pangeran Pekik, merupakan refleksi dari tirani dan kesewenang-wenangan raja dalam menjalankan kekuasaan tidak terbatasnya. Iklim kekuasaan yang sewenang-wenang, setiap perkara yang timbul tidak dilihat baik buruknya, salah benarnya, tetapi lebih kepada untuk pemenuhan/pelampiasan rasa kuasa yang sangat luas tidak terbatas oleh apapun. Akibat dari sistem pemerintahan dengan menggenggam kekuasaan yang sangat mutlak melahirkan kesewenang-wenangan merajalela. Sifat tirani masa pemerintahan Amangkurat I terutama terkait peristiwa pembunuhan keluarga mertuanya sendiri juga terlihat pada sumber sejarah berikut.

Pada awal tahun 1659, Amangkurat memerintahkan untuk membunuh mertuanya sendiri, Pangeran Pekik, bersama anggota keluarganya. Pangeran Pekik dianggap telah melakukan kejahatan yang berat, yaitu mencoba melakukan pembunuhan terhadap Amangkurat I, bahkan merencanakannya dengan orang lain yang diberi hadiah. Akhirnya Pangeran Pekik dan keluarganya dibunuh (Abimanyu, 2013:399).

Peristiwa menyedihkan yang dialami Pangeran Pekik disebabkan fitnah yang dilakukan Pangeran Giri. Hal ini diungkap oleh De Graaf (1987:8) bahwa Pangeran Giri, setelah berpikir matang kemudian pergi ke istana. Ia berlaku seolah-olah dihinggapi kesedihan yang tidak terhingga dan bersujud di depan Raja Amangkurat I sambil mencium kakinya. Dengan badan gemetar ia mengakui bahwa lebih baik mati secara jujur daripada hidup sebagai bajingan. Katanya, ia diancam akan dibunuh jika tidak mau membunuh Sunan. Raja marah dan bertanya siapakah pendurhaka itu, kemudian Pangeran Giri menyebut nama Pangeran Surabaya bersama ketiga putranya. Tanpa mengadakan pengusutan lebih lanjut, Sunan mengirimkan beberapa pembesar istana ke tempat tinggal Pangeran Surabaya yang harus mereka bunuh bersama putra-putranya. Kepala mereka harus dipersembahkan kepada Susuhunan.

Kedua data dari dua sumber sejarah tersebut memberikan penguatan atas pengetahuan tentang peristiwa pembunuhan Pangeran Pekik yaitu mertua Amangkurat beserta seluruh anggota keluarganya termasuk para isteri dan anaknya. Pembunuhan yang didasarkan rasa curiga/prasangka tanpa pengusutan lebih lanjut membuktikan tindakan raja yang semen-mena hanya mengandalkan kekuasaan mutlak.

Data lebih detil tentang pembunuhan atau lebih tepat disebut pembantaian keluarga mertua sendiri, Pangeran Pekik terlihat pada data dari sumber sejarah juga terlihat sebagai berikut.

Selanjutnya De Graaf juga mengutip *Serat Kandha* yang mengatakan bahwa amarah raja begitu hebat sehingga diperintahkan alat-alat pe-negak hukumnya agar segera membunuh bapak mertuanya berikut semua anak mereka yang tidak bersalah. Pangeran Pekik dan isterinya kemudian dicekik dengan tali. Jumlah keluarga yang dibunuh sampai 40 orang. Mencekik orang sampai mati merupakan cara yang biasa digunakan untuk menghukum pejabat tinggi (1987:10).

Pengetahuan tentang peristiwa yang menimpa Pangeran Pekik dan seluruh keluarganya yang dibunuh dengan cara yang sangat keji yaitu dicekik sampai meninggal. Cara membunuh dengan mencekik merupakan kebiasaan digunakan untuk menghukum para pejabat tinggi, itu merupakan cara yang sangat keji.

d) Para ulama

Upaya menyingkirkan lawan politik selanjutnya yang menjadi sasaran Amangkurat adalah para ulama/kaum santri karena dianggap sebagai lawan dalam merebut hati/perhatian dari rakyatnya. Sebagai raja dan penguasa, Amangkurat merasa mendapatkan saingan dari para ulama dalam mendapatkan simpati rakyat karena para ulama/kaum santri mendapatkan hati rakyat kebanyakan, ini merupakan ancaman bagi kewibawaan Raja Amangkurat. Oleh karena itu, dengan dalih atas nama menegakkan kewibawaan, dibunuhlah para alim ulama/kaum santri seperti terlihat pada data novel *LL* berikut.

“ya...,” nada kesah Raja. “Maklumlah, Tumenggung Mataram, jika pohon kelengkeng dikehendaki berbuah subur, juru taman harus berani memotong segala ranting yang tak berguna. Apa boleh buat, Ayahanda Tumenggung.” Dan diamlah lagi sang Raja.

Seorang dayang-dayang tua bersembah, Tumenggung Wirapatra memohon menghadap. Merangkak seperti biawak, Wirapatra mendekat, bersembah, mencium kaki Susuhunan, bersembah lagi dan melapor. Kira-kira 6000 ranting pohon kelengkeng telah dipotong demi kesuburan pohon Mataram (*LL*, 2009: 521)

Memang kepada Tumenggung Singaranu, Pangeran Purbaya telah menyatakan kemasygulannya karena merasa terhina tidak diajak berbincang dahulu mengenai tindakan kenegaraan yang begitu dahsyat dan gawat dampaknya. Dianggap apa, pembunuhan 6000 orang alim ulama beserta semua isteri-isteri dan anak-anak mereka?! (*LL*, 2009: 530)

Berdasarkan data dari novel tersebut terlihat jelas maksud tersurat dari pernyataan Raja

Amangkurat kepada mantan gurunya, Tumenggung Singaranu, bahwa demi kejayaan dan kekuasaan maka dianggap wajar-wajar saja/semestinya melenyapkan semua penghalang bagi kejayaannya. Sedangkan jumlah korban dari para ulama yang dibunuh dan dianggap sebagai penghalang misi pemerintahannya adalah sangat fantastik yaitu 6000 orang. Langkah yang diambil Amangkurat tersebut membuat penasehat kerajaan yang masih paman raja sendiri, Pangeran Purbaya merasa tersinggung dan masygul karena tidak pernah diajak berunding mengenai peristiwa tersebut. Sebagai ungkapan rasa kemasygulannya, Pangeran Purbaya mogok tidak melakukan kewajiban rutin menghadap raja. Sikap Pangeran Purbaya dapat dipandang sebagai aksi pembangkangan dan dapat berakibat hukuman mati pada waktu itu. Pembantaian dengan korban kaum santri 6000 orang juga tercatat di sumber sejarah seperti terlihat pada data berikut.

Pengetahuan sejarah tentang pembantaian terhadap orang-orang santri atau kaum ulama terdapat pada laporan perjalanan van Goens yang dikutip Rob Nieuwenhuys saduran Dick Hartoko (1979:4) bahwa pada siang hari setelah meriam raksasa di muka istana didentumkan (Sapujagat atau Pancawara) maka para alim ulama sekeluarga ditewaskan, jumlah korban hampir 6000 orang.

Data tersebut menjelaskan bahwa pembunuhan secara massal terhadap kaum santri/ulama atas perintah Amangkurat menggunakan meriam Sapujagat dengan jumlah korban hampir 6000 orang. Keterangan mengenai peristiwa ini berikut data angka sama dengan yang di novel. Berikutnya secara lebih lengkap pada sumber sejarah juga dijelaskan latar belakang tindakan yang diambil oleh Amangkurat

I tersebut. Pembantaian massal tersebut merupakan kegiatan puncak Amangkurat dalam upaya menggeser peran ulama dalam sistem kekuasaannya.

Peran ulama menjadi tergeser sejak Mataram dikuasai Amangkurat I. Ia menganggap ulama sebagai saingannya dalam merebut simpati rakyat. Pada masa Amangkurat I, ulama tidak lagi menjadi penasihat kerajaan, sebagaimana pada masa Sultan Agung. Kebijakan Amangkurat I yang tanpa didasari pada nasihat ulama berakibat semakin jauhnya ulama dengan Amangkurat I, bahkan posisi ulama dihapuskan dalam kerajaan Mataram. Puncaknya, Amangkurat I mengumpulkan para ulama dan keluarganya di alun-alun Plered, kemudian mereka dibunuh. Pembunuhan para ulama tersebut dilakukan secara serentak sesuai perintah Raja Amangkurat I. Adapun isyarat untuk pembantaian besar-besaran itu adalah dengan bunyi tembakan dari istana (dari meriam besar Sapujugat/ Pancawara) (Abimanyu, 2013:401).

Paparan data dari sumber sejarah tersebut memberikan kelengkapan penjelasan mengenai alasan tindakan Amangkurat membunuh para santri karena sangat bertentangan dengan sistem yang dijalankan oleh ayahandanya dahulu, Sultan Agung. Pada masa Sultan Agung kaum santri/ulama diberi peranan yang penting yaitu sebagai penasihat kerajaan, namun pada Amangkurat tidak sekedar bergeser peran tersebut justru dibunuh/dilenyapkan karena rasa curiga/persaingan merebut simpati rakyat.

e) Kasus Ratu Malang

Praktik tirani Amangkurat I terlihat juga pada kasus Ratu Malang. Ratu Malang sebelum dijadikan isteri Amangkurat semula masih berstatus sebagai isteri seorang dalang yang biasanya bertugas mengatur wayang-wayang yang akan dimainkan oleh suaminya. Pada saat pentas wayang berlangsung dan ditonton oleh Amangkurat seketika itu juga terpikat ketika melihat isteri dalang tersebut. Pada sisi lain yang dialami Amangkurat sejak waktu yang cukup lama sudah enggan berhubungan dengan wanita (hal tersebut merupakan aib bagi kerajaan) tetapi begitu melihat isteri dalang tersebut langsung tergugah gairahnya terhadap wanita. Kondisi demikian di satu sisi merupakan kabar gembira bagi kalangan istana/kaum bangsawan terutama Ibunda raja (Kanjeng Ratu Ibu), tetapi dilematis karena wanita yang diminati ternyata masih menjadi isteri orang. Menginginkan wanita yang masih menjadi isteri orang bukanlah merupakan hal yang sulit, Raja Amangkurat dengan menggunakan kekuasaan yang dimiliki menempuh jalan membunuh suami wanita tersebut. Upaya membunuh ki Dalang direncanakan dengan menggunakan racun racikan Pangeran Selarong melibatkan Lusi Lindri dalam pengambilannya dan ternyata tidak berhasil membunuh ki Dalang tersebut karena racun yang diberikan bukan yang sesungguhnya tetapi hanya berupa minyak kelapa. Pangeran Selarong menolak secara halus permintaan racun tersebut karena tidak setuju dengan kejahatan yang dilakukan oleh penguasa atas rakyat yang tidak bersalah. Akhirnya ki Dalang meninggal karena dibunuh oleh orang suruhan raja bukan karena racun buatan Pangeran Selarong. Upaya pembunuhan ki Dalang terlihat pada nukilan data dari novel *LL* berikut.

Tiba-tiba Lusi merasa muak dan jijik. Sungguh kejam mereka terhadap dirinya. Diperalat untuk tujuan yang jahat, merebut istri dari suami yang mati dibunuh.

Dan sekarang, belum lagi bunga-bunga kantil dan melati *puntuk* makam dalang yang sial itu layu, istrinya sudah akan dilarikan masuk gugusan bangunan yang disebut *kedaton*. Dan Lusi harus ikut dalam permainan *jatilan* ini. (Mangunwijaya, 2009:613)

Paparan data tersebut menjelaskan bahwa setelah suami (ki Dalang) berhasil dibunuh, dalam waktu yang tidak lama isteri dalang tersebut harus sudah dibawa ke keraton. Kecintaan raja Amangkurat yang begitu mendalam kepada mantan isteri dalang tersebut yang kemudian diangkat sebagai permaisuri dan disebut gelar sebagai Ratu Wetan, tetapi orang banyak menyebut sebagai Ratu Malang. Pengetahuan tentang Ratu Malang seperti yang tergambar dalam novel tersebut juga ada kecocokkannya dengan data dari sumber sejarah yang dipaparkan oleh Sudibjo (1980:190-200) bahwa karena terpikat oleh wanita cantik itu sang nata sampai melupakan sang permaisuri. Sedemikian sangat terpikatnya hingga wanita tersebut diangkat menjadi permaisuri bergelar Ratu Wetan. Orang banyak menyebut Ratu Malang. Keberadaan Ratu Malang di istana dan karena rasa cinta yang membuta, raja Amangkurat melupakan isteri-isterinya yang lain, sehingga kemarahan yang tidak terlukiskan ketika suatu hari Ratu Malang

tersebut meninggal karena kena racun. Kemurkaan Amangkurat atas peristiwa meninggalnya isteri yang amat dicintainya terlihat pada nukilan data dari novel *LL* berikut.

Lusi tahu, bahwa Kedaton Plered terkena malapetaka besar yang pasti mengerikan ekor akibatnya. Kanjeng Ratu Malang sedang meronta-ronta menghadapi maut terkena racun. Entah dari mana datang keberanian yang sangat berbahaya...Ratu Malang terbaring kejang-kejang sambil memegang perutnya.

Sementara itu ratap tangis sekian ribu perempuan masih terus berbising dari dalam istana.

Para wanita pendamping istri terkasih Susuhunan yang akhirnya itu tentu terkena tuduhan berat bersekongkol membunuh wanita tercinta yang selama tujuh belas tahun paling favorit digauli Raja yang kejam berjiwa aneh (Mangunwijaya, 2009:747).

Pengetahuan tentang kasus Ratu Malang sebagaimana tercermin dalam data novel tersebut juga identik dengan data dari sumber sejarah berikut ini.

De Graaf (1987:18-19) bahwa setelah Ratu Malang meninggal, semua inang dan dayang-dayang keraton dimasukkan dalam kurungan bambu di pelataran di depan keputren. Ketika terbaring sakit di tempat tidur, Ratu Malang selalu memanggil-manggil Kiai Dalem, sehingga raja menduga bahwa penyakitnya disebabkan oleh semua orang yang tinggal di dalam (istana)

Setelah meninggalnya Ratu Malang, semua abdi di dalam istana dihukum di halaman keputren. Jenasah Ratu Malang oleh sang prabu diperintahkan untuk dibawa ke Gunung Kelir, tetapi tidak diizinkan dikubur karena sang prabu masih terlalu tergilagila dan masih sangat merindukan. Siang dan malam selalu menunggui jenazah Ratu Malang. Peristiwa Ratu Malang atau Ratu Wetan tersebut diungkapkan sebagai penyimpangan mental Amangkurat I oleh Kartodirdjo (1987:162).

Berdasar data dari sumber sejarah tersebut dapat dipaparkan bahwa pengetahuan tentang sikap kejam/tirani Amangkurat terkait kasus Ratu Malang terlihat pada hukuman yang diberikan kepada seluruh pengasuh isterinya dibunuh seluruhnya tanpa harus diusut terlebih dahulu tentang kebenaran siapa pelaku sebenarnya. Perlakuan hukuman yang sangat tidak manusiawi diterapkan pada seluruh inang pengasuh yang jumlahnya sangat besar mencapai puluhan orang sehingga menjadi pembunuhan secara massal.

Hal positif yang dapat dipetik dari kasus Ratu Malang adalah bahwa meskipun wanita diperlakukan tidak adil/semena-mena tetapi karena keteguhan iman, karisma diri wanita menyebabkan laki-laki yang paling berkuasa sekalipun tidak berdaya olehnya. Dengan demikian sikap pasrah yang dalam dari wanita yang teraniaya dapat mengubah keadaan/kehidupan yang ada (dalam bahasa Jawa *malati*) seperti yang dialami Raja Amangkurat tersebut.

f) Kasus Rara Oyi

Rara Oyi adalah wanita yang dicadangkan sebagai calon isteri raja Amangkurat pengganti Ratu Malang yang sudah meninggal karena masih terlalu muda dititipkan kepada Ngabei Wirareja. Pada suatu hari Putera Mahkota, Pangeran Adipati Anom, sedang berkunjung ke rumah Ngabei Wirareja dan tanpa disengaja melihat keberadaan Rara Oyi. Putera Mahkota melihat pertama kali kecantikan Rara Oyi langsung jatuh cinta dan tidak dapat dibendung keinginannya meskipun sudah berkali-kali diperingatkan oleh Ngabei Wirareja bahwa Rara Oyi adalah wanita titipan raja yang sebentar lagi akan menjadi isteri ayahandanya. Pada akhirnya hubungan asmara Pangeran Adipati Anom dengan Rara Oyi diketahui oleh Amangkurat, maka marah besarlah Amangkurat dan menghukum Ngabei Wirareja beserta seluruh keluarganya. Semula Ngabei Wirareja dan seluruh keluarganya yang berjumlah 60 orang dibuang ke hutan Lodaya, tetapi tidak lama kemudian dibunuh semuanya atas perintah raja Amangkurat. Peristiwa ini dalam novel *LL* dilukiskan sebagai berikut.

Ngabehi Wirareja yang sejak awal mula sudah bersusah payah berikhtiar menginsyafkan Adipati Anom, bahwa Rara Oyi sudah ditentukan selaku permata berlian khusus bagi Raja yang baru saja kehilangan isteri yang paling dicintainya, dan yang siapa tahu dapat disembuhkan oleh Rara Oyi dari penyakit duka dan amarahnya, tanpa ampun dibuang ke rimba raya Lodaya. Bersama semua

istri dan anak-anaknya yang berjumlah 60 orang. Tak lama kemudian seluruh rombongan sial itu mati dikeris semua. (Mangunwijaya, 2009:777)

Pengetahuan tentang tirani Amangkurat terkait kasus Rara Oyi juga terekam dalam sumber sejarah yang pada intinya informasi/pengetahuan yang disampaikan sama dengan yang dilukiskan dalam novel. Data dari sumber sejarah terkait peristiwa/kasus Rara Oyi terlihat sebagai berikut.

De Graaf mengutip dari *Serat Kandha*, sumber pengetahuan sejarah tersebut memberikan keterangan bahwa hubungan antara Pangeran Adipati Anom dengan Rara Oyi tidak terjadi secara gelap atau sembunyi-sembunyi, tetapi diresmikan oleh ulama. Jumlah korban seluruhnya bahkan tercatat 60 orang. Ngabei Wirareja berikut istri dan semua anaknya mula-mula dibuang ke hutan belantara Lodaya, tetapi beberapa waktu kemudian, atas perintah raja, mereka semua dibunuh (1987:27).

Kemarahan Amangkurat tidak hanya dilampiaskan kepada Ngabei Wirareja beserta seluruh keluarganya, tetapi juga kepada putera mahkota, Pangeran Adipati Anom dan Rara Oyi juga mendapatkan hukuman yang tidak kalah tragisnya dengan yang dialami keluarga Ngabei Wirareja. Raja Amangkurat menghukum Adipati Anom supaya membunuh kekasihnya dengan tangannya sendiri yaitu menggunakan seutas benang sutra mencekik Rara Oyi sampai meninggal. Gambaran peristiwa ini dalam *LL* terlihat pada data berikut.

Tanpa ampun Putra Mahkota, sambil menangis seperti banci, menarik benang maut seerat-eratnya pada leher kekasihnya—sampai Rara Oyi lemas terkulai dan bebas merdeka damai meninggalkan dunia Kerajaan Jawa yang tak mampu tahu arti keadilan dan nilai kecantikan ...Adipati Anom menangis. Tak tahu malu pengecut itu, bahwa semua itu adalah akibat ulah tingkahnya yang cuma cinta-diri, sampai tangan-tangannya tega mengetatkan tali sutra yang melemaskan raga kekasihnya. Namun Rara Oyi tetap teguh tanpa meneteskan air mata satu titik pun (Mangunwijaya, 2009:778).

Berdasarkan data tersebut semakin memberikan kejelasan tentang praktik tirani pemerintahan Amangkurat I yang dalam mempertahankan wibawa dan kekuasaannya dengan cara menghukum secara keji orang yang dianggap bersalah tanpa menaruh belas kasih. Di balik kasus Rara Oyi tersebut juga dapat diambil hikmah nilai positifnya yaitu bahwa Rara Oyi memiliki sikap yang kuat, tegar, tidak cengeng, meskipun berada di ambang kematian. Hal tersebut menandakan bermuara dari kekuatan hati. Reaksi/sikap dalam menghadapi bencana hidup dapat dijadikan ukuran kekuatan hati siapa pun dengan mencermati peristiwa Rara Oyi tersebut. Dengan demikian dapat diketahui seseorang memiliki kekuatan hati ataukah rapuh, cengeng, dan tidak tegar.

3) Pengetahuan tentang Masa-masa Runtuhnya Mataram

Pengetahuan tentang masa-masa runtuhnya Mataram dapat diketahui kesejajarannya antara lukisan yang di novel maupun dari sumber sejarah bahwa Putra Mahkota telah bersekutu dengan para pemberontak lain untuk meruntuhkan pemerintahan ayahnya, Amangkurat I. Karena serangan bertubi-tubi dari segala penjuru akhirnya pertahanan Mataram runtuh dan Amangkurat telah gagal mempertahankan kekuasaan mutlaknya. pengetahuan tentang masa-masa runtuhnya Mataram juga terjadi pada masa pemerintahan Raja Amangkurat yang semakin hari semakin tidak menentu. Pejabat-pejabat yang tadinya setia atau lebih tepatnya disebut sebagai penjilat telah meninggalkannya sehingga dengan ditemani para abdi dia membentengi diri di kawasan Plered sebagai tempat pilihannya yang dianggap paling aman seperti terlihat pada data dari novel *LL* berikut.

Raja di Plered itu semakin takut, semakin tidak pasti atas nasib dirinya selanjutnya. Ia membentengi diri dengan sarana Segarayasa dan saluran-saluran air yang lebar mengelilingi istana. Belum pernah ini terjadi pada raja-raja Jawa. Ini beliau jiplak dari Betawi. Tetapi ia berbenteng diri tidak untuk berhadapan dengan para bajak laut asing itu atau Bali-Blambangan, tetapi melawan bangsa dan rakyatnya sendiri. (Mangunwijaya, 2009:739)

Data tersebut menggambarkan bahaya/ancaman yang dihadapi Amangkurat bukanlah dari jauh atau dari luar wilayahnya, tetapi justru dari rakyatnya sendiri bahkan orang terdekat dengannya yaitu

putranya sendiri yang telah juga ikut bahkan sebagai pemrakarsa tindakan makar. Berikut paparan data dari berbagai sumber sejarah yang melukiskan peristiwa runtuhnya Mataram pada masa pemerintahan Raja Amangkurat I.

Darban (1986:66) mengatakan bahwa pada akhir bulan Juni tahun 1677, keraton Plered sebagai pusat Kerajaan Mataram dapat direbut oleh pasukan Raden Kajoran dan Trunajaya. Sunan Amangkurat I tidak berhasil ditangkap; ia berhasil meloloskan diri pada tanggal 2 Juni 1677.

Babat Tanah Jawi menyatakan, dengan jatuhnya istana Plered, menandai berakhirnya Kesultanan Mataram. Setelah mengambil rampasan perang dari istana, Trunajaya kemudian meninggalkan Keraton Mataram, dan kembali ke pusat kekuasaannya di Kediri, Jawa Timur (Abimanyu, 2013:402).

Pelarian Amangkurat I membuatnya jatuh sakit dan meninggal pada 13 Juli 1677 di desa Wanayasa, Banyumas dimakamkan di desa Tegalwangi/ Tegalarum sesuai wasiatnya. Desa tempat Amangkurat I dimakamkan kemudian disebut Tegalwangi atau Tegalarum. Oufers hadir di sana dengan dua belas orang serdadu. Amangkurat I juga berwasiat agar Mas Rahmat meminta bantuan VOC dalam merebut kembali tahta dari tangan Trunajaya (Abimanyu, 2013: 402-403).

Paparan data dari berbagai sumber sejarah tersebut menggambarkan bahwa pemerintahan Raja Amangkurat I telah jatuh/runtuh dan sebagai penyebabnya bukan serangan lawan dari luar kerajaan tetapi justru runtuhnya Mataram karena dari dalam kerajaan sendiri, rakyatnya sendiri, kawula alit, para pejuang kemerdekaan. Dengan demikian kehancuran pemerintahan Amangkurat I bukan sebab dari pihak luar tetapi berasal dari dalam istana sendiri, buah dari semua kejahatan dan sistem kekuasaan yang dijelankannya.

Pengetahuan/*connaissance* tentang moral suatu zaman, meliputi:

1) Asmara Orang Berkedudukan Tinggi

Pengetahuan tentang moral suatu zaman yang tercermin dalam trilogi novel dapat dilihat pada peristiwa kemelut asmara Tumenggung Wiraguna sebagai figur orang berkedudukan tinggi. Moral berkaitan bidang asmara yang melanda orang berkedudukan tinggi dalam trilogi dilukiskan ada dua macam. Pertama dilukiskan bahwa orang berkedudukan tinggi dalam urusan asmara bukan semata-mata untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan kesenangan saja tetapi juga berfungsi untuk menjaga kewibawaan bahkan keagungan negara. Hal ini terlihat pada asmara yang dialami Tumenggung Wiraguna terhadap Rara Mendut karena penolakan Rara Mendut atas diri Tumenggung Wiraguna merupakan suatu tamparan yang hebat berkaitan dengan wibawa seorang Tumenggung, seperti terlihat pada data novel *RM* berikut. “Asmara orang berkedudukan tinggi bukan soal nikmat, melainkan perkara keagungan negara” (Mangunwijaya, 2009:59).

Pada penggambaran lain moral berkaitan dengan asmara orang berkedudukan tinggi termasuk keluarga penguasa cenderung menghalalkan segala cara untuk mendapatkan cinta yang diinginkannya. Gambaran ini terlihat pada kisah asmara antara Putra Mahkota (masa muda Amangkurat) dengan calon isteri Tumenggung Wiraguna, Puteri Tejarukmi. Merasa diri lebih berkuasa dibandingkan dengan seorang tumenggung dan karena semua keinginannya harus terwujud, Putra Mahkota menculik calon istri Tumenggung Wiraguna yang masih sangat muda dan cantik. Peristiwa penculikan Putri Tejarukmi oleh Putra Mahkota (Amangkurat masa muda) terlihat pada data dari novel *GD* berikut. “...Kekasih Wiraguna yang paling muda lagi molek mau dinodai oleh si Bocah wingi sore itu. Apakah ini bukan penghinaan yang keterlaluan? (Manhunwijaya, 2009:374).

Peristiwa penculikan Tejarukmi tersebut bagi Tumenggung Wiraguna merupakan penghinaan atas kewibawaan dirinya sebagai lelaki maupun pejabat, maka diapun melaporkan peristiwa tersebut kepada raja. Mendengar laporan Tumenggung Wiraguna, raja menjadi marah dan menghukum Putra Mahkota. Peristiwa ini pada masa nanti Putra Mahkota sudah menjadi raja (Amangkurat I) berdampak panjang dan membahayakan Tumenggung Wiraguna.

Gambaran moral berkaitan dengan asmara orang berkedudukan tinggi juga terlihat pada peristiwa kasus Ratu Malang. Ratu Malang adalah sebutan untuk isteri seorang dalang yang secara kebetulan sedang ditonton oleh Raja Amangkurat dan seketika melihat isteri dalang tersebut Raja Amangkurat

tertarik (jatuh cinta). Mengingat karakter Raja Amangkurat setiap keinginannya harus terpenuhi, meskipun wanita itu masih berstatus sebagai istri orang lain tetap dikehendaki dengan menghalalkan segala cara yaitu membunuh suami wanita tersebut. Gambaran peristiwa tersebut terlihat pada data dari novel *LL* berikut.

Tiba-tiba Lusi merasa muak dan jijik. Sungguh kejam mereka terhadap diri-nya. Diperalat untuk tujuan yang jahat, merebut isteri dari suami yang mati dibunuh...

Dan sekarang, belum lagi bunga-bunga kantil dan melati untuk makam dalang yang sial itu layu, isterinya sudah akan dilarikan masuk gugusan bangunan yang disebut Kedaton (Mangunwijaya, 2009:613)

Moral zaman yang berkaitan dengan asmara orang berkedudukan tinggi juga terlihat pada peristiwa yang menimpa pasangan suami isteri Pangeran Singasari. Isteri Pangeran Singasari, Ratu Blitar, melakukan selingkuh dengan adik ipar sendiri yaitu Putra Mahkota (Adipati Anom). Perselingkuhan yang terjadi antara Ratu Blitar sebagai isteri Pangeran Singasari dengan Adipati Anom terlihat pada data dari novel *LL* berikut.

Pangeran Singasari, santri kelebat alim, tahukah kau apa yang para telik sandi Wanawangsa ketahui -- bahwa selama kau bertempur tujuh hari di Pandan, Pangeran Adipati Anom di sampingmu di malam hari diam-diam bersurat-suratan dengan istrimu Ratu Blitar? Alangkah senangnya dua pengkhianat itu andai waktu itu kau terkena peluru senapan atau bacokan pedang. Mungkin dari be-lakang. (Mangunwijaya, 2009:784)

Berdasarkan semua paparan data dan analisis tersebut dapat dideskripsikan bahwa moral zaman terkait asmara orang berkedudukan tinggi maupun kaum bangsawan terjadi dualisme penggambaran. Pertama, asmara bagi orang berkedudukan tinggi bukan hanya sekadar pemenuhan nafsu atau kesenangan saja, tetapi lebih pada urusan wibawa dan harga diri bahkan berkaitan dengan persoalan negara. Kedua, di kalangan orang berkedudukan tinggi atau bangsawan memiliki moral yang berkaitan dengan persoalan asmara cenderung memaksakan kehendak, menghalalkan segala cara tidak menimbang baik dan buruk; sesuai atau melanggar norma; ditempuhnya untuk mendapatkan yang diinginkan. Penggambaran moral berkait dengan asmara semacam itu sebenarnya tidak hanya terjadi pada zaman Amangkurat saja tetapi pada era kehidupan sekarang pun hal seperti itu juga dapat terjadi.

2) Kesewenang-wenangan terhadap Wanita

Potret moral rendah pada masa pemerintahan Raja Amangkurat juga terlihat pada tindak kesewenang-wenangan terhadap wanita seperti terlihat pada data dari novel *GD* berikut.

... Kau yang sudah punya cucu begini, tidak sembuh-sembuh dari nafsu birahimu. Hei, jantan itu tidak sama dengan lelaki atau pria, tahu? berapa kali sudah kau kuperingatkan, jantan itu kuda, kucing, ayam. Bukan Panglima Besar Mataram. Lelaki dan pria itu ksatria. Ksatria itu perjumpahan antara otot jasmani rakyat petani dan jiwa resi Begawan....

Saya pun wanita. Saya sungguh ikut merasa tertusuk setiap kali melihat kaum lelaki begitu sewenang-wenang terhadap kaum saya. (Mangunwijaya, 2009:424)

Nukilan data tersebut menggambarkan kemarahan Kakak Tumenggung Wiraguna karena walaupun adiknya usianya sudah tua masih juga menginginkan gadis kecil untuk diperistri padahal istrinya sudah banyak. Hal tersebut berarti juga merupakan bagian dari moral rendah yang dimiliki kaum pejabat tinggi.

Kesewenang-wenangan terhadap perempuan juga terlihat pada yang dialami oleh para selir raja/pejabat tinggi kerajaan yang karena kesepian akhirnya berbuat serong/bercinta dengan orang lain. Perbuatan para isteri/selir semacam itu jika ketahuan hukuman berat menyimpannya seperti tercermin pada data novel *LL* berikut.

nasib menjadi selir Raja sungguh amat merana. Kesepian dan perasaan para selir selalu terundung ketakutan, mungkin sewaktu-waktu mereka akan terkena hukum cekik atau Perselingkuhan

mendapat hukuman berat gantung. Itu terjadi apabila sang selir tidak tahan lalu menyeleweng dengan salah seorang lelaki entah siapalah (Mangunwijaya, 2009:569).

Berdasar nukilan data tersebut menjadi lebih jelas bahwa menyeleweng bagi seorang selir berarti maut karena hukumannya cekik ataupun gantung, terlepas apakah wanita dalam posisi salah atau benar tidak ada bedanya. Hal ini juga terlihat pada data novel *LL* berikut.

Sehelai surat asmara tertemu di bawah bantalnya. Langsung sang ksatria pahlawan penulis surat berbahasa sastra intim itu ditangkap. Di bawah pengawasan suami Nastiti dan istri-istri selir lainnya, jejak muda itu diberi seutas benang sutra, dan dengan benang lembut tetapi kuat itu oleh kekasihnya, Putri Nastiti dicekik lehernya sampai mati (Mangunwijaya, 2009:743).

Sebagai pihak korban setiap kasus perselingkuhan selalu wanita yang mendapatkan hukuman cekik ataupun gantung sedangkan pelaku laki-laki sebagai pihak algojonya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa wanita/perempuan selalu diposisikan sebagai kurban dan mendapatkan perlakuan yang diskriminatif. Hal demikian juga terlihat pada peristiwa penculikan calon selir raja oleh Putra Mahkota, data dari novel *LL* berikut.

Kok seperti pengulangan riwayat malang Putri Tejarukmi yang sering diceritakan oleh ibunya. Hanya bedanya, kala itu Wiraguna dengan keris dan sekarang Adipati Anom dengan tali sutra. Tanpa ampun Putra Mahkota, sambil menangis seperti banci, menarik benang maut seerat-eratnya pada leher kekasihnya -sampai Rara Oyi lemas terkulai (Mangunwijaya, 2009:778).

Kasus penculikan Rara Oyi oleh Putra Mahkota tersebut juga membuktikan gambaran kesewenang-wenangan terhadap perempuan padahal perempuan tersebut tidak salah sama sekali, hanya satu kesalahan wanita yaitu memiliki wajah cantik sehingga menyebabkan lelaki hidung belang dengan moral rendah seperti Putra Mahkota tersebut tergoda. Pengetahuan tentang kasus Rara Oyi juga dapat dilihat pada kutipan berikut.

De Graaf mengutip dari *Serat Kandha*, sumber pengetahuan sejarah tersebut memberikan keterangan bahwa hubungan antara Pangeran Adipati Anom dengan Rara Oyi tidak terjadi secara gelap atau sembunyi-sembunyi, tetapi diresmikan oleh ulama. Jumlah korban seluruhnya bahkan tercatat 60 orang. Ngabei Wirareja berikut istri dan semua anaknya mula-mula dibuang ke hutan belantara Lodaya, tetapi beberapa waktu kemudian, atas perintah raja, mereka semua dibunuh (1987:27).

Kesewenang-wenangan terhadap perempuan juga terjadi pada penerapan hukuman cekik menggunakan benang sampai meninggal yang menjadi korban tetap kaum wanita meskipun kesalahan dilakukan bersama laki-laki.

Berdasarkan paparan tentang kesewenang-wenangan terhadap wanita tersebut dapat dideskripsikan bahwa perlakuan diskriminatif terhadap kaum wanita masih sangat mendominasi pada era pemerintahan Amangkurat I. Terbukti bahwa pelaku perbuatan kesalahan/pelanggaran moral adalah pihak laki-laki dan perempuan secara bersama-sama tetapi yang mendapatkan hukuman cekik selalu pihak wanita.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengetahuan (*connaissance*) dalam trilogi novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya berupa: 1. pengetahuan/*connaissance* terkait kondisi historis masa lalu mencakup: 1) pengetahuan tentang kebijakan politik Raja Amangkurat I, berupa: a) Pemindahan kekuasaan, b) perluasan wilayah/politik ekspansi, c) pengambilan selir, dan d) pemakaian gelar. 2) pengetahuan tentang upaya Amangkurat menyingkirkan lawan politik dan praktik tiraninya terhadap: a) Tumenggung Wiraguna, b) Pangeran Alit, c) Pangeran Pekik, d) para ulama, e) kasus Ratu Malang, dan f) kasus Rara Oyi. 3) pengetahuan tentang masa-masa runtuhnya Mataram. 2. pengetahuan/*connaissance* tentang moral suatu zaman, meliputi: 1) asmara orang berkedudukan tinggi dan 2) kesewenang-wenangan terhadap wanita. Seluruh pengetahuan yang berhasil dieksplorasi tersebut dilengkapi dengan pengetahuan dari sumber sejarah sehingga pengetahuan yang didapatkan lebih komprehensif.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian tentang pengetahuan (*connaissance*) terkait kondisi historis masa lalu dan pengetahuan/*connaissance* tentang moral suatu zamandalam trilogi novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya dapat direkomendasikan bagi:

- 1) Pembaca sastra
Pembaca sastra melalui pembacaan trilogi novel tersebut terutama tentang pengetahuan sejarah dan informasi tentang moral zaman kerajaan Mataram dapat memetik hikmahnya. Berbagai pengetahuan yang diungkap dalam trilogi novel tersebut dapat dijadikan bahan renungan dan dapat menginspirasi dalam menghadapi problematika kehidupan.
- 2) Guru
Trilogi novel tersebut dapat dijadikan media pembelajaran sastra/bahan ajar terutama pada tingkat SLTA dan mahasiswa
- 3) Orang Tua
Orang tua dengan pembacaan trilogi tersebut dapat dijadikan model melalui karakter tokoh-tokohnya sehingga memotivasi dalam mendidik anak.
- 4) Pengambil kebijakan
Berbagai karakter bijaksana yang terefleksi dalam trilogi novel tersebut dapat dijadikan model bagi pengambil kebijakan karena karakter diungkap merupakan cerminan karakter pemimpin yang arif dan bijaksana.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, Soedjipto. 2013. *Babad Tanah Jawi*. Jogjakarta: Laksana.
- Afandi, A. Khozin. 2011. "Konsep Kekuasaan Michel Foucault". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Volume 01, Nomor 02, Desember.
- Ankersmit, F.R. 1987. *Refleksi tentang Filsafat Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Barker, Chris. 2013. *Culture Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Darban, Ahmad Adaby. 1986. "Perlawanan Kyai Kajeroan Terhadap Amangkurat I". *Pesantren*. Vol. III (no.3:56-68).
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publition
- Foucault, Michel. 2012. *The Archaeology of Knowledge*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Jogjakarta: IRCisoD.
- _____. 2008. *La Volonte de Savoir, Histoire de la Sexualite*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Graaf, H.J. De. 1954. *De Regering van Panembahan Senapati Ingalaga*. Terjemahan Grafritri Pers dan KITLV. 1987. *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- _____. 1958. *De Regering van Sultan Agung, Vorst van Mataram, 1613-1645*, In Die van Zijn Voorganger Panembahan Seda-ing-Krapjak, 1601-1613. Terjamahan Javanologi. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers.
- _____. 1962. *De Regering van Sunan Mangkurat I Tegal-Wangi, Vorst ban Mataram, 1646-1677.II. Opstand In Ondergang*. Terjemahan Pustaka Utama Grafiti dan KITLV. 1987. *Runtuhnya Istana Mataram*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia.
- Kebung, Konrad. 2002. "Foucault dan Moral: Kembalinya Moral melalui Seks". *Majalah Basis*. Nomor 01-02, Tahun ke-51, Januari-Februari.
- Kurzweil, Edith. 2010. *The Age os Structuralism, From Levi-Strauss to Foucault*.

- Terjemahan Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Mangunwijaya, Y.B. 2009. *Rara Mendut Sebuah Trilogi*. Jakarta: Gramedia.
- Nietzsche, Friedrich. 2008. *On the Genealogy of Morality*. New York: Cambridge University Press.
- Olthof, W.I. 2013. *Babad Tanah Jawi (Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647)*. Terjemahan H.R. Sumarsono. Yogyakarta: Narasi.
- Rampan, Korrie Layun. 1986. *Jejak Langkah Sastra Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rainbow, Paul. 1984. *The Foucault Reader*, New York: Pantheon Books.
- Rosidi, Ajb. 1968. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Sudibjo. 1980. *Babad Tanah Jawi*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta Jakarta: Gramedia.